

**KAJIAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PROGRAM PENGENTASAN  
KEMISKINAN STUDY KASUS KEGIATAN LELE CENDOL DALAM KERANGKA  
PROGRAM GANDENG GENDONG KOTA YOGYAKARTA**

**Desi Setyowati, Idham Ibtu**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta  
*Korespondensi penulis: Darupangesti@gmail.com, idham.ibty@gmail.com*

**Abstrak**

Permasalahan kemiskinan di kota Yogyakarta ditangani program Gandeng Gendong yang salah satunya diterapkan di Kelurahan Tegalrejo dengan memanfaatkan elemen kampung yakni pemberdayaan masyarakat dengan Program Perkembangbiakan Lele Cendol.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat serta faktor apa saja yang mempengaruhi derajat partisipasi terhadap program Perkembangbiakan Lele Cendol. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan metode study kasus.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi pada derajat kuasa masyarakat yaitu masyarakat mampu melaksanakan program secara mandiri tanpa bantuan dari pemerintah. Adapun faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat cenderung pada masyarakat berjenis kelamin laki-laki, pekerjaan buruh, pendapatan kurang dari 1.500.000 per bulan, dan lamanya tinggal sudah lebih dari 10 tahun. Sedangkan faktor pendidikan tidak berpengaruh selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi partisipasi yaitu: (a) ketertarikan masyarakat terhadap program sehingga masyarakat memiliki rasa semangat untuk mengikuti program, (b) program tersebut merupakan sebuah keharusan bagi masyarakat KMS dan belum pernah mengikuti program sebelumnya, (c) adanya kesadaran masyarakat dalam program dan mengembangkannya sendiri.

**Kata Kunci:** Partisipasi, Pengentasa kemiskinan, Gandeng Gendong, Lele Cendol

### ***Abstract***

*Poverty problems in the city of Yogyakarta handled pickaback trainer program one of which applied in district tegalrejo using elements is their people empowerment via cendol catfish breeding program.*

*This study attempts to know the level community participation well as the whatever affecting degrees the participation of the program cendol catfish. The qualitative method with the methods used the study cases.*

*Research participation at degrees power show people the non poor implementinf the program independently without government assistance. And factors affect communities to the participation of the male sex, work, works income less than 1.500.000 per month, and the length of living it is more than 10 years. And the education was not influential in addition there are other factors affecting the participation: (a) the interest of the program so the community the vigor to participate in the, (b) it is a necessity for the and have not follow previos programs, (c) the public awareness with in the program and own.*

***Keywords:*** *Participation, Poverty Pickback, Articulates Cendol Catfish*

## A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu problem utama yang belum sepenuhnya terpecahkan di setiap negara terutama negara berkembang seperti Indonesia. Pemasalahan kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait diantaranya tingkat pendapatan, pendapatan yang rendah memicu pada tidak dapat terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pendidikan, kesehatan, dan lingkungan tinggal.

Tingginya jumlah kemiskinan dapat mempengaruhi jalanya pembangunan nasional, oleh karena itu permasalahan tersebut harus segera di atasi. Tidak terkecuali kota Yogyakarta, Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dan kota wisata hal ini menjadi daya tarik masyarakat luar untuk melakukan urbanisasi entah itu dengan alasan sekolah, bisnis, mencari kerja dan lainnya sehingga berpengaruh kepada meningkatnya jumlah penduduk. keberagaman budaya masyarakat di kota Yogyakarta menyebabkan kondisi dan permasalahan kemiskinan menjadi beragam. Jumlah kemiskinan di kota Yogyakarta lebih tinggi dari rata-rata nasional, yakni mencapai 11,81%. Padahal angka rata-rata nasional sebesar 9,66%.

Adapun dalam peraturan daerah no 23 tahun 2009 tentang penanggulangan kemiskinan di kota Yogyakarta. Upaya untuk mengatasi kemiskinan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat namun harus ada kerjasama dengan pemerintah daerah. Setidaknya pemerintah daerah dapat berperan sebagai monitoring terhadap program dari pemerintah agar program tersebut dapat berjalan efektif dan bagaimana manfaatnya bagi daerah tersebut.

Keberagaman budaya masyarakat di kota Yogyakarta menyebabkan kondisi dan permasalahan kemiskinan menjadi beragam. Jumlah kemiskinan di kota Yogyakarta lebih tinggi dari rata-rata nasional, yakni mencapai 11,81%. Padahal angka rata-rata nasional sebesar 9,66%.

Kemudian dalam pembahasan peraturan daerah no 23 tahun 2009 tentang penanggulangan kemiskinan di kota Yogyakarta. Pemerintah kota Yogyakarta meluncurkan program gandeng gendong atau di sebut juga sebagai UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera), seperti dalam peraturan walikota Yogyakarta no 23 tahun 2018 tentang program gandeng gendong kota Yogyakarta. program ini merupakan perluasan dari gerakan segoroamarto

(semangat gotong royong gawe majune ngayogyakarta) yang diatur dalam peraturan walikota no 53 tahun 2011 tentang gerakan segoro amarto kota Yogyakarta.

Program ini bergerak dalam bidang boga, budaya, dan kreatifitas. Dalam hal ini gandeng gedong berharap mampu menggerakkan forum CSR (corporate social responsibility). Program gandeng gendong menjadi suatu pilihan untuk mengentaskan kemiskinan karena dalam program ini masyarakat diharapkan saling mendukung dalam menggapai kesejahteraan. Salah satu dari adanya program tersebut adalah pelatihan Lele Cendol Win On Go pada Kelompok Budidaya Lele Cendol Minarejo-Win On Go, di Tegalrejo, Yogyakarta yang bekerjasama dengan FKWA Kota Yogyakarta dengan BPD.

Perkembangbiakan lele cendol ini pertama diterapkan di Tegalrejo, yang diharapkan ke depan perkembangbiakan lele cendol akan menyasar seluruh kecamatan di Kota Yogyakarta. Diharapkan Tegalrejo bisa menjadi trainer ke kecamatan lain. Penelitian ini ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana partisipasi masyarakattegalrejo menanggapi program gandeng gendong ini, sejauh mana

gambaran tingkatan mengenai partisipasi masyarakat. Serta factor apasaja yang berpengaruh dalam partisipasi masyarakat.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data kualitatif dengan study kasus cross sectional dengan mempelajari dinamika hubungan antara kolerasi antara faktor-faktor dengan hasil, pendekatan yang dilakukan dengan observasi atau pengumpulan data dengan waktu tertentu. Pendapat lain menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu strategi riset, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Strategi ini dapat menyertakan bukti kuantitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proposisiteoretis. Studi kasus dapat menggunakan bukti baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian dengan subjek tunggal memberikan kerangka kerja statistic untuk membuat inferensi dari data studi kasus kuantitatif.

Konsep dari penelitian ini mengarah pada indicator pembentuk partisipasi yang dapat membentuk tingkat/ derajat partisipasi sehingga berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan program Gandeng Gendong.

Dengan tehnik pengumpulan data dengan kuisisioner yang diberikan langsung kepada masyarakat yang melakukan perkembangbiakan lele cendol di Kelurahan Tegalrejo. Serta wawancara yang dilakukan dengan masyarakat, aparatur kecamatan, kelurahan, pelatih program, serta dinas pertanian dan pengembangan pangan. Serta pengamatan langsung di lapangan sebagai bentuk cross cek dari hasil wawancara serta kuisisioner.

Lokasi kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta yang merupakan merupakan daerah pertama yang mengadakan pelatihan Perkembangbiakan Lele Cendol dan masih aktif sampai sekarang.

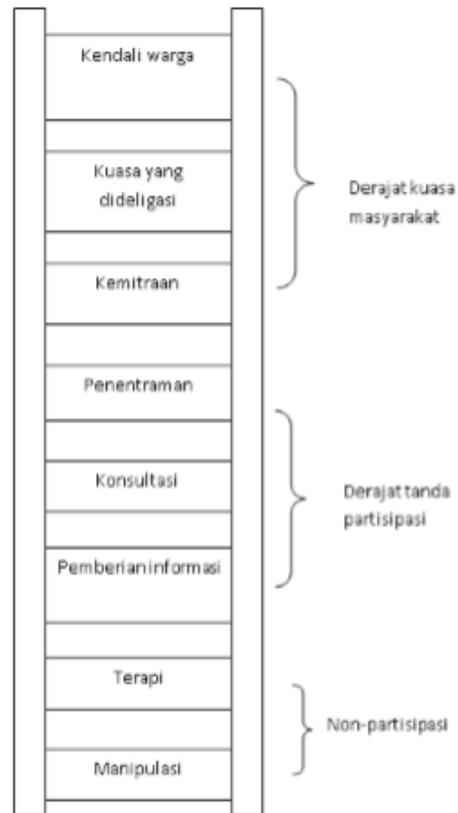
### C. Hasil Dan Pembahasan

#### C.1 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Desa Tegalrejo memiliki luas wilayah 0,82 km<sup>2</sup> dengan batas wilayah kelurahan Bener di sebelah utara, Kecamatan Jetis di sebelah timur, Kecamatan Kasian Bantul di sebelah barat serta Kelurahan Pakuncen Wirobrajan di sebelah selatan. Dengan jumlah penduduk sebanyak 2811 jiwa dengan berbagai pekerjaan.

Dari keberagaman latar belakang pendidikan dan pekerjaan itulah maka berbeda pula masyarakat dalam

menanggapi sebuah program. Menurut Arstei terdapat 8 tingkatan partisipasi dalam sebuah program.



Dari 8 tingkatan tersebut di bagi menjadi 3 kelompok yaitu non partisipasi, tingkatan kedua yaitu derajat tanda partisipasi dan paling atas yaitu derajat kuasa. Dari hasil analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, kuisisioner dan pengamatan langsung, partisipasi masyarakat sudah melewati tahap non partisipasi yang mana di dalamnya terdapat dua tingkat yakni manipulasi dan terapy. Pada tahap manipulasi masyarakat sudah mengetahui apa manfaat dan tujuan dari

program diadakan jadi mereka bukan bawang kosong yang mengikuti program. Pada tahap terapy masyarakat sudah bergabung dengan program selain itu masyarakat juga sudah mengetahui mengenai program tersebut dimana program tersebut merupakan sebuah program inovasi dari Kelurahan Tegalrejo.

Pada tangga kedua yaitu derajat tanda partisipasi dimana didalamnya terdapat tiga tingkatan yaitu pemberitahuan, konsultasi, serta penenangan. Pada tingkat pemberitahuan masyarakat telah melewati tahap tersebut dibuktikan dengan adanya sosialisasi mengenaiprogram tersebut selain itu masyarakat juga mengetahui criteria untuk mengikuti program dimana mereka harus tergabung dalam masyarakat KMS dan belum pernah mengikuti program. Partisipasi sudah melewati tingkatan konsultasi dimana masyarakat diberikan pendampingan serta mereka sudah berani mengajukan usul-usul mengenai program. Pak Bambang mengungkapkan bahwa pendampingan dilakukan dari awal pembibitan sampai panen baik itu pendampingan secara langsung maupun via WA. Selain itu aparatur juga mempertimbangkan usulan masyarakat meskipun tidak menyetujuinya dengan

alasan agar masyarakat mampu hidup mandiri.

Partisipasi juga sudah melewati tahap penenangan, pada tahap ini masyarakat diberikan intensif agar bersedia mengikuti program. Dalam hal ini sebenarnya bukan intensif melainkan modal, dalam pelatihan Perkembangbiakan Lele Cendol masyarakat diberikan modal berupa base beton, semen, bibit, dan pakan untuk kemudian dapat dikelola oleh masyarakat. Tingkat selanjutnya adalah derajat kuasa masyarakat yang meliputi memitraan partisipasi sudah sampai pada tahap kemitraan, dimana ada kerjasama yang baik antara masyarakat dengan aparatur serta bekerjasama dengan Bank BPD. Pada tahap selanjutnya adalah pendelegasian wewenang. Partisipasi masyarakat telah sampai pada tahap tersebut dari data informasi yang diperoleh pendelegasian wewenang meliputi kewenangan dalam mengontrol masyarakat dimana kelurahan juga memiliki kewenangan disamping Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan sendiri juga turut ikut langsung dalam pengontrolan. Pada tahap tertinggi adalah kuasa masyarakat dimana masyarakat melaksanakan program secara mandiri tanpa campur tangan dari pemerintah. Dan hal tersebut telah dilakukan oleh

masyarakat Tegalrejo, seperti halnya yang di ungkapkan oleh Bapak Sarmin:

## **C.2 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga dapat menghambat keberhasilan program. seperti faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Angell (dalam Ross, 1967: 130).

Dari hasil analisis data dapat diperoleh hasil dari factor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dimana factor usia yang aktif berpartisipasi adalah rentan usia 50-64 dimana usia tersebut merupakan usia produktif dengan jenis kelamin paling dominan adalah laki-laki sebab dalam prosesnya lebih cenderung membutuhkan banyak tenaga, selain itu para ibu sendiri sudah memiliki program khusus dari pemberdayaan perempuan sehingga tidak telaten bahkan tidak ada waktu untuk mengurus lele tersebut.

Dari factor tingkat pendidikan ungkapan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin besar tingkat partisipasi hal tersebut tidak sepenuhnya benar sebab dalam hal ini data yang diperoleh mengungkapkan bahwa kebanyakan masyarakat yang berpartisipasi adalah

tingkat pendidikan SD. Sebab program tersebut ditujukan untuk masyarakat yang kurang mampu, dan masyarakat dengan pendidikan tersebut merupakan salah satu factor yang menyebabkan kemiskinan. Banyak sedikitnya partisipasi jika dilihat dari factor tingkat pendidikan maka perlu di flash back lagi mengenai tujuan program itu sendiri jika program membutuhkan partisipasi dana sudah pasti mereka yang berpartisipasi adalah mereka yang berpendidikan tinggi dengan pendapatan yang banyak. Karena program tersebut merupakan program pengentasan kemiskinan tentu saja yang turut berpartisipasi adalah mereka yang berada dikalangan menengah kebawah dengan pendidikan rendah.

Pekerjaan buruh dengan pendapatan kurang dari 1.500.000 per bulan merupakan factor yang mempengaruhi partisipasi pada indikator pekerjaan dan pendapatan, kriteria tersebut lebih banyak berpartisipasi karena memang masyarakat yang berpendapatan rendahlah yang menjadi sasaran untuk kemudian diberikan modal agar pendapatan dapat meningkat.

Dari indikator lamanya tinggal membuktikan bahwa mereka yang berpartisipasi adalah penduduk asli pribumi yang tinggalnya sudah lebih dari 10 tahun

hal ini dikarenakan kemiskinan masih banyak terjadi di penduduk asli daerah yang memang kehidupannya dari dulu sampai sekarang memang seperti itu belum ada peningkatan. Program tersebut tidak menyoal mereka yang penduduk baru sebab mereka yang barutinggal kebanyakan adalah karena pindah tugas kerja, karena membeli lahan baru, orang-orang tersebut tentu mereka yang memiliki banyak uang.

### **C.3 Analisis Antara Tingkat Partisipasi Masyarakat Dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi**

Dari uraian diatas tentang seberapa jauh gambaran tingkat partisipasi masyarakat terhadap program Perkembangbiakan Lele Cendol. Dimana sebenarnya tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Tegalrejo telah mencapai puncaknya yakni derajat kuasa masyarakat, dimana masyarakatlah yang berkuasa atas program tersebut tanpa campur tangan dari pemerintah.

Hal ini tentu ada factor-faktor yang mempengaruhi di dalamnya factor-faktor tersebut juga telah di jabarkan di atas mengenai bagaimana masyarakat mau turutserta dalam program yang diadakan oleh dinas. Dilihat dari tujuan program sendiri adalah sebagai upaya pengentasan

kemiskinan maka dari data yang di dapat, sebagian factor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat merupakan factor-faktor yang mempengaruhi masalah kemiskinan seperti tingkat Pendidikan yang rendah, pekerjaan dan tingkat pendapatan yang rendah. Selain itu factor lain seperti jenis kelamin, dan pendidikan terakhir juga merupakan factor yang mempengaruhi seseorang dalam berpartisipasi. Menurut Idham Ibtu 1, 2018 bahwa banyak pelayanan publik belum dapat meningkatkan kesejahteraan dan rasa keadilan, sehingga belum berdaya guna membangun kepercayaan masyarakat. Antisipasi risiko gagal percaya tersebut diperlukan. Permasalahannya adalah bagaimana kapasitas pemberdayaan masyarakat yang dapat membangun kepercayaan warga atas manfaat hasil pelayanan publik dari program pemberdayaan masyarakat. Strategi dalam membangun kepercayaan masyarakat dalam program Perkembangbiakan Lele Cendol untuk mendapatkan masyarakat yang aktif dalam program sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat.

Tingginya tingkat partisipasi masyarakat di pengaruhi oleh kepentingan/ kebutuhan masyarakat untuk dapat sejahtera dimana dapat memenuhi

kebutuhan hidup sehari-hari tanpa kekurangan. Sehingga adanya program Perkembangbiakan Lele Cendol mendapat sambutan baik oleh masyarakat terutama masyarakat miskin. Dengan adanya pelatihan tersebut masyarakat berharap dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dengan harapan minimal dapat dimanfaatkan untuk perbaikan gizi keluarga.

#### **C.4 Program Perkembangbiakan Lele Cendol sebagai salah satu Program Gandeng Gandeng**

Gandeng Gandeng merupakan program pengentasan kemiskinan dengan menggandeng semua unsur masyarakat. Untuk program pengentasan kemiskinan sendiri di sediakan dana 110 miliar. Salah satu bentuk program yang berkembang pesat yakni UMKM (usaha mikro kecil menengah) dimana masyarakat membentuk kelompok untuk dapat mendaftar aplikasi nglarisi. Aplikasi tersebut dibuat oleh pemerintah kota untuk membantu memasarkan produk-produk UMKM warga setempat sehingga memudahkan masyarakat untuk membeli produk masyarakat, hingga saat ini sudah ada 2.400 UMKM yang masuk dalam aplikasi.

Aplikasi ini dimasukkan dalam jogja smart service.

Adapun program inovasi dari Kelurahan Tegalarjo yakni Program Lele Cendol. Program Lele Cendol sendiri juga berkaitan erat dengan Program Gandeng Gandeng dimana tujuan program tersebut adalah mengentaskan kemiskinan dengan pemberdayaan masyarakat. Masyarakat pertama kali diberi pelatihan serta modal untuk menjalankan program untuk selanjutnya masyarakat diharapkan dapat mengembangkannya sendiri. Program ini menggunakan dana dari APBD dengan menggandeng bank BNI dan musren bank sebagai mitra. Masyarakat diberi pelatihan dan modal untuk menjalankan program. Di daerah Tegalarjo sendiri terdapat 80 Perkembangbiakan Lele Cendol. Tidak hanya pelatihan tetapi masyarakat juga diberi pendampingan sampai panen. Dari hasil panen tersebut Pak Wahyu mengungkapkan 75% masyarakat berhasil bisa sampai dijual sebagian sisanya hanya dapat dikonsumsi sendiri. Kegagalan tersebut diakibatkan banyaknya lele yang mati serta masyarakat merasa rugi karena pembelian pakan yang mahal tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh. Dari hasil panen tersebut lele dijual kepada warung-warung pece lele

disekitar mereka, warung-warung tersebut memang sebelumnya diminta bekerja sama oleh ibu lurah agar mereka mau menerimasuplay lele dari masyarakat sekitar. Selain itu lele juga dijual pada UMKM Gandeng Gendong sebagai lauk.

Dari hasil wawancara kepada masyarakat sangat disayangkan karena mereka tidak mengetahui Program Gandeng Gendong sehingga masih ada masyarakat yang bingung kemana harus menjual lele tersebut. Sebelumnya masyarakat yang mengikuti sosialisasi hanyalah mereka yang memiliki usaha-usaha kecil serta masyarakat yang berpotensi untuk dapat dikembangkan. Sedangkan masyarakat yang tidak mengikuti sosialisasi dan belum berpengalaman mereka bingung dengan hasil panen tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BUKU**

Amanda, Gita. 2018. Pemkot Yogyakarta Luncurkan Program Gandeng Gendong. Diunduh dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/04/10/p6yo5a423-pemkot-yogyakarta-luncurkan-program-gandeng-gendong>. Diunduh Tanggal 5 Januari 2018.

Bungin Burhan. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit:PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Kur. 2018. Pemkot Yogyakarta Luncurkan Program Gandeng Gendong. Diunduh dari <http://jogja.tribunnews.com/2018/04/10/pemkot-yogyakarta-luncurkan-program-gandeng-gendong?page=3>. Diunduh Tanggal 5 Januari 2018.

\_\_\_\_\_. 2018. Yogyakarta Rilis Konsep 'Gandeng Gendong. Diunduh dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read168891/yogyakarta-rilis-konsep-gandeng-gendong-penasaran.htm>. Diunduh Tanggal 5 Januari 2018.